

**GUNUNG FUJI SEBAGAI SALAH SATU KEBANGGAAN BAGI  
MASYARAKAT JEPANG**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan

Gelar Sarjana Sastra Jepang

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH :**

**LYDYA NOVIANTY (06110048)**

**FAKULTAS SASTRA**

**JURUSAN SASTRA JEPANG**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2012**

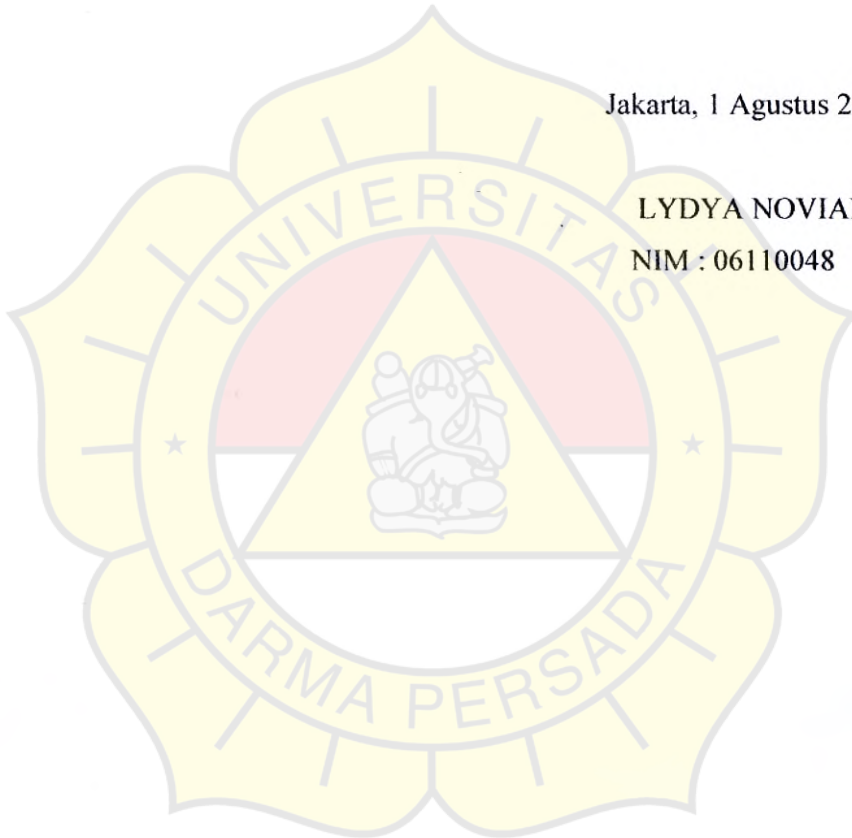
## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar dengan judul :  
GUNUNG FUJI SEBAGAI SALAH SATU KEBANGGAAN BAGI  
MASYARAKAT JEPANG.

Jakarta, 1 Agustus 2012

LYDYA NOVIANTY

NIM : 06110048



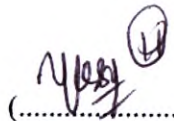
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu


Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Yessy Harun, S.S., M.Pd  (.....)

Pembaca : Erni Puspitasari, S.S., M.Pd (.....)

Ketua Penguji : Syamsul Bachri, S.S., M.Si  (.....)

Disahkan pada hari Rabu tanggal 1 Agustus tahun 2012

  
Ketua Program Studi,  
  
Hari Setiawan MA

  
Dekan,  
  
Syamsul Bahri SS, M.Si  
FAKULTAS SASTRA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat illahi rabbi yang telah memberikan segala nikmat dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gunung Fuji Sebagai Salah Satu Kebanggaan Bagi Masyarakat Jepang”** dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Salawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Yessy Harun, S.S., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membantu penulis dengan berbagai ide, arahan, dan saran dalam penulisan skripsi dari awal hingga selesai.
2. Ibu Erni Puspitasari, S.S., M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan memberikan kritikan, serta saran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S., M.Si. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Ketua Panitia/ Penguji Universitas Darma Persada.
4. Bapak Hari Setiawan, S.S., MA. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dilla dan Ibu Ira selaku Pembimbing Akademis yang telah memberikan semangat serta dorongannya kepada penulis selama menjadi Mahasiswi Universitas Darma Persada.



6. Seluruh dosen Universitas Darma Persada yang telah mendidik dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat berguna sejak awal hingga akhir perkuliahan.
7. Seluruh staff sekretariat dan staff perpustakaan Universitas Darma Persada dan staff perpustakaan The Japan Fondation yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan bahan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada orang tua yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis baik secara moril maupun materi dalam pengerjaan skripsi ini hingga akhir.
9. Terima kasih kepada abang, om, dan tante tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangatnya disaat penulis sudah mulai lelah.
10. Teman-teman seangkatan 2006 yang telah berjuang bersama baik dalam perkuliahan, maupun kegiatan lainnya.
11. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan skripsi ini.

Mohon maaf yang sebesar-besarnya, karena penulis menyadari sepenuhnya akan ketidaksempurnaan yang mungkin dijumpai pada skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang sangat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 1 Agustus 2012

Penulis

(Lydya Novianty)

## ABSTRAK

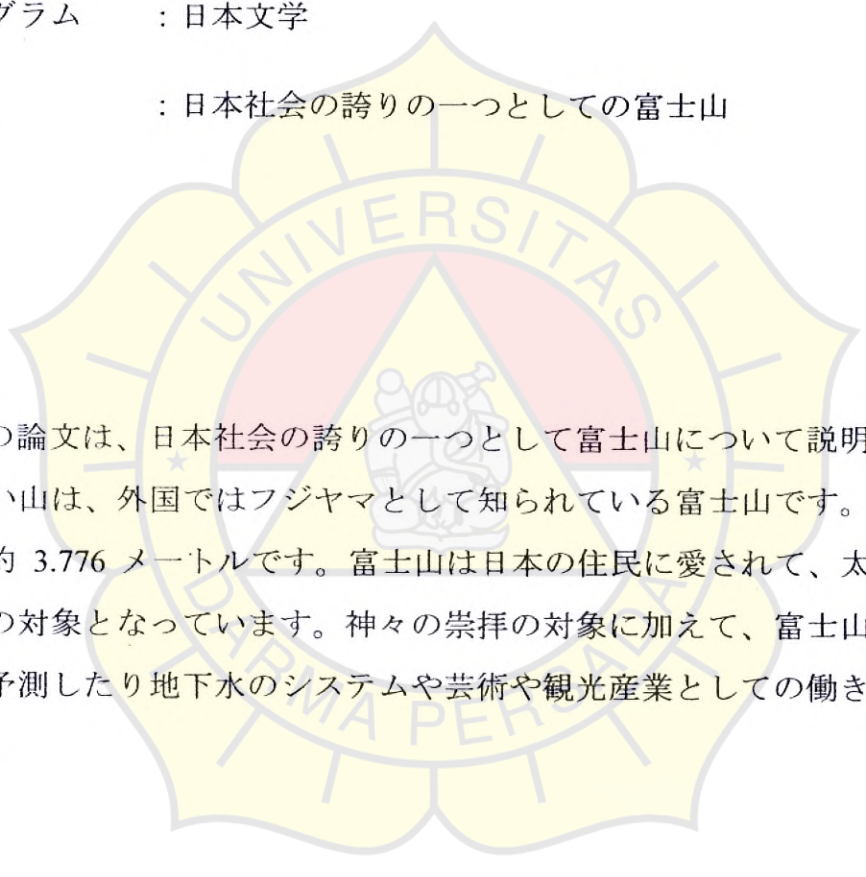
Nama : Lydya Novianty  
Program Studi : Sastra Jepang S1  
Judul : Gunung Fuji Sebagai Salah Satu Kebanggaan Bagi Masyarakat Jepang

Skripsi ini membahas tentang Gunung Fuji sebagai salah satu kebanggaan bagi masyarakat Jepang. Gunung tertinggi di Jepang adalah *Fujisan* (Gunung Fuji), yang diluar negeri lebih terkenal dengan nama *Fujiyama*. Tinggi Gunung Fuji tersebut sekitar 3.776 meter. Gunung Fuji ini sangat dicintai oleh penduduk Jepang, bahkan telah menjadi objek pemujaan sejak zaman dahulu kala. Selain dijadikan sebagai objek pemujaan bagi para dewa, Gunung Fuji juga memiliki fungsi lainnya, yaitu sebagai ilmu pengetahuan, untuk memprediksi adanya bencana, sistem air bawah tanah yang besar, seni, dan juga sebagai industri pariwisata.

Kata Kunci : Gunung Fuji, Kebanggaan, Masyarakat Jepang.

## 抽象

名前 : リディア ノビアンティ  
研究プログラム : 日本文学  
タイトル : 日本社会の誇りの一つとしての富士山



この論文は、日本社会の誇りの一つとして富士山について説明します。日本の高い山は、外国ではフジヤマとして知られている富士山です。富士山の高さは約 3.776 メートルです。富士山は日本の住民に愛されて、太古の昔から崇拝の対象となっています。神々の崇拝の対象に加えて、富士山は科学と災害を予測したり地下水のシステムや芸術や観光産業としての働きを持っています。

キーワード : 富士山、誇り、日本社会。



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	4
1.4 Perumusan Masalah .....	4
1.5 Tujuan Penulisan .....	5
1.6 Landasan Teori .....	5
1.7 Metode Penulisan .....	9
1.8 Manfaat Penulisan .....	9
1.9 Sistematika Penulisan .....	10

<b>BAB II SEJARAH GUNUNG FUJI .....</b>	<b>11</b>
---	-----------

### BAB III GUNUNG FUJI SEBAGAI SALAH SATU KEBANGGAAN BAGI MASYARAKAT JEPANG

3.1 Fenomena Gunung Fuji .....	20
3.2 Fungsi Gunung Fuji .....	26



3.2.1 Gunung Fuji Sebagai Ilmu Pengetahuan .....	26
3.2.2 Untuk Memprediksi Adanya Bencana .....	29
3.2.3 Gunung Fuji Sebagai Sistem Air Bawah Tanah yang Besar .....	30
3.2.4 Gunung Fuji Sebagai Seni .....	31
3.2.5 Gunung Fuji Sebagai Industri Pariwisata .....	33
3.3 Gunung Fuji Sebagai Kebanggaan Bagi Masyarakat Jepang .....	38

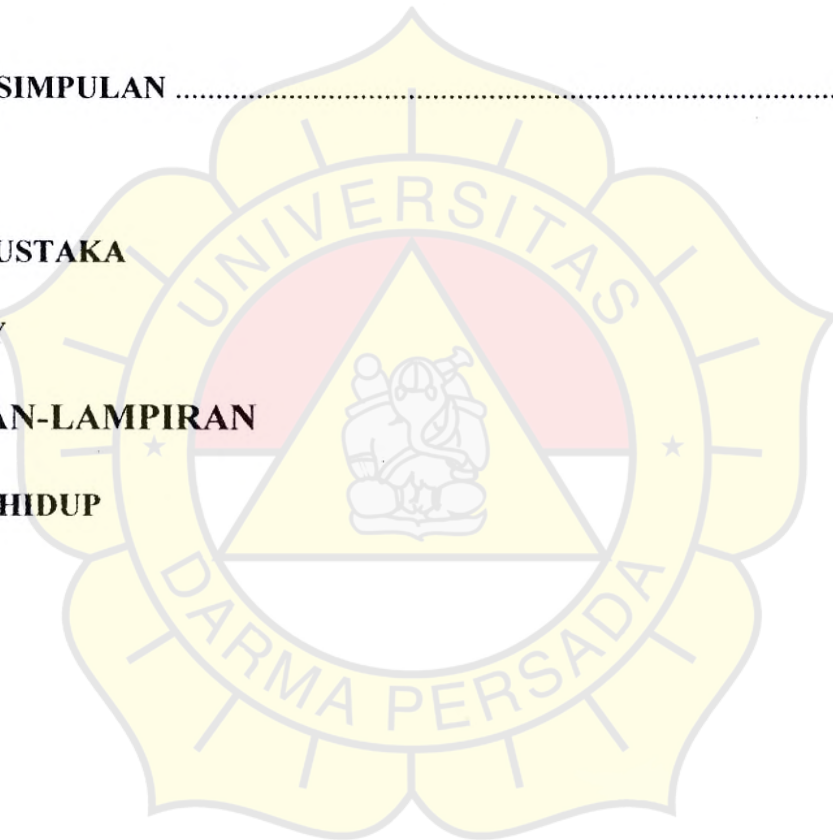
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>39</b>
--------------------------------	-----------

**DAFTAR PUSTAKA**

**GLOSSARY**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang yang dijuluki sebagai negara “matahari terbit” merupakan negara yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau. Barisan pulau-pulau tersebut terletak di sepanjang timur laut sampai barat daya. Kepulauan Jepang berada di sebelah timur pantai benua Asia dan luas seluruh wilayahnya terdiri dari 377.781 km<sup>2</sup>. Jepang memiliki 4 pulau besar, yaitu Kyushu seluas 36.554 km<sup>2</sup>, Shikoku seluas 89.166 km<sup>2</sup>, Honshu seluas 230.940 km<sup>2</sup>, dan Hokkaido seluas 83.520 km<sup>2</sup>. (Danandjaja, 1997: 1)

Kepulauan Jepang terdiri dari 75% wilayah pegunungan dan hanya memiliki 25% wilayah daratan, karena sempitnya wilayah daratan tersebut, maka tanah pertaniannya hanya terdiri dari 15% saja. (Suryohadiprojo, 1982: 2-3) Pegunungan yang ada di wilayah Jepang memanjang di seluruh kepulauannya dan sebagian besar gunung-gunung berapi yang masih aktif. Wilayah Jepang yang terdiri dari deretan gunung-gunung berapi merupakan salah satu ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh Jepang.

Kepulauan Jepang merupakan bagian dari wilayah gunung api yang terbentang dari Asia Tenggara melalui negeri ini, terus ke Kepulauan Aleutia (Amerika Serikat) dan Alaska di Amerika Utara. (Mangandaralam, 1989: 9)

Daerah pedalaman Kepulauan Jepang hampir tak berbeda dengan negeri Indonesia. Di sana juga terdapat daerah persawahan dengan sistem pengairan yang hampir sama. Hanya saja mereka lebih dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pertanian mereka. Fakta lain yang patut diketahui adalah, bahwa



71% daratan Jepang tertutup oleh pegunungan. Lebih dari 532 diantara gunung-gunung itu mempunyai ketinggian diatas 2.000 meter.

Diantaranya, seperti gunung Asama (Tokyo), gunung Sakurajima (Prefektur Kagoshima, Kyushu), gunung Myojinsho (selatan Tokyo di Izu-Ogasawara Ridge di Kepulauan Izu), gunung Aso (Kyushu), gunung Suribachi (selatan Tokyo). ([www.id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Gunung\\_di\\_Jepang](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Gunung_di_Jepang))

Gunung tertinggi di Jepang adalah *Fujisan* (Gunung Fuji), yang diluar negeri lebih terkenal dengan nama *Fujiyama*. Tinggi gunung berapi tersebut sekitar 3.776 meter. Gunung yang berbentuk simetris ini terletak di perbatasan prefektur Shizuoka dan Yamanashi di pulau Honshu. Gunung Fuji ini sangat dicintai oleh penduduk Jepang, bahkan telah menjadi objek pemujaan sejak zaman dahulu kala. Pada ketinggian 3.500 meter terdapat kuil pemujaan. Kuil tersebut telah menjadi simbol Jepang dan telah banyak dilukis oleh para seniman. Keindahan Gunung Fuji juga diabadikan dalam syair di dalam Man'yōshū (kumpulan puisi Jepang), dan seni cetak balok kayu (*woodblock prints*) dari seorang seniman Jepang, Hokusai. (Danandjaja, 1997: 4-5)

Selain bentuknya yang simetris, keindahan Gunung Fuji terletak pada puncaknya yang diselimuti salju pada musim dingin. Bentuknya yang cantik menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jepang maupun wisatawan mancanegara, serta memberi banyak inspirasi kepada para seniman sepanjang sejarah Jepang. Apalagi ketika bagian puncaknya yang memutih diselimuti salju akan kelihatan kontras dengan birunya langit. Sudah menjadi kebanggaan dan berdaya jual yang tinggi bila dari jendela rumah atau hotel bisa bebas memandang Gunung Fuji. Musim gugur, antara bulan Juli dan Agustus, merupakan musim mendaki gunung. Gunung Fuji masih tergolong gunung berapi, walaupun sejak 1707 tidak lagi aktif. (Danandjaja, 1997: 5) Sekitar 300.000 orang mendaki gunung Fuji di tahun 2009. ([www.wikipedia.org/fujisan](http://www.wikipedia.org/fujisan))



Oleh karena itu, penduduk kepulauan Jepang sering mengalami musibah gempa bumi, mereka sejak dahulu selalu membuat bangunan rumah yang arsitekturnya dirancang guna dapat bertahan terhadap gempa tersebut. Mereka membuat rumah-rumah dengan bahan-bahan yang ringan, disesuaikan dengan keadaan wilayah permukiman tertentu.

Gunung-gunung api yang banyak terdapat di negeri Jepang, selain mengakibatkan munculnya bahaya-bahaya, juga memberi manfaat. Di antaranya dengan banyaknya ditemui sumber-sumber air panas di berbagai tempat. Mata air panas tersebut, di samping dimanfaatkan untuk pengobatan, juga merupakan daya tarik bagi para wisatawan, baik dalam negeri sendiri maupun wisatawan asing.

Sejak dulu orang Jepang secara tradisional menghubungkan masalah ketuhanan dengan fenomena alam. Kepercayaan Shinto memiliki banyak sekali simbol-simbol alam. Orang-orang yang hidupnya terkait dengan alam seperti petani, pemburu, nelayan, merasa berterima kasih dan menaruh rasa hormat terhadap laut dan gunung yang merupakan sumber kehidupan mereka. Pemujaan terhadap Gunung *Fuji* (*Fujisan*) dan gunung-gunung "keramat" lainnya yang telah berlangsung sejak lama merupakan salah satu contoh dari perasaan terhadap sungai, danau, mata air panas, air terjun, matahari bulan, bintang, angin dan hujan yang dianggap suci, dan fenomena alam lainnya yang serupa yang dianggap pantas untuk dipuja. Pemujaan ini diperluas kepada hewan-hewan seperti, burung putih dan beruang putih yang dipandang sebagai simbol spirit, seperti burung merpati di berbagai kuil *Hachiman*, monyet di kuil *Hie*, dan rubah di berbagai kuil *Inari* yang dianggap sebagai pembawa pesan dari dewa. (Tomio, 1983: 295)

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berasumsi bahwa Gunung Fuji merupakan gunung yang sangat dicintai oleh penduduk Jepang dengan bentuknya yang simetris dan memiliki keindahan yang terletak pada puncaknya yang diselimuti salju pada musim dingin. Bentuknya yang cantik menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jepang maupun wisatawan mancanegara, serta memberi banyak inspirasi kepada para seniman sepanjang sejarah Jepang. Apalagi ketika bagian puncaknya yang memutih diselimuti salju akan kelihatan kontras dengan birunya langit. Sudah menjadi kebanggaan dan berdaya jual yang tinggi bila dari jendela rumah atau hotel bisa bebas memandangi Gunung Fuji.

Sejak zaman dahulu, orang-orang telah menganggap Gunung Fuji merupakan sesuatu yang suci sebagian orang bahkan menyembahnya sebagai dewa. Oleh karena itu, asal mula Gunung Fuji memiliki legenda yang tertuang dalam cerita *Tale of the Bamboo Cutter* (Kisah tentang Pemotong Bambu).

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi pembahasan skripsi mengenai sejarah geografis terciptanya Gunung Fuji sebagai salah satu kebanggaan bagi masyarakat Jepang.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana sejarah geografis terciptanya Gunung Fuji?
2. Mengapa Gunung Fuji dijadikan sebagai salah satu kebanggaan bagi masyarakat Jepang?



## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara jelas bagaimana sejarah geografis terciptanya Gunung Fuji.
2. Untuk mengetahui secara jelas mengapa Gunung Fuji dijadikan sebagai salah satu kebanggaan bagi masyarakat Jepang.

## 1.6 Landasan Teori

Menurut Keller dan Thomas (1987) berdasarkan teori kebanggaan, rasa puas dapat timbul dari dalam diri individu sendiri yang disebut kebanggaan intrinsik pada saat individu merasa puas dan bangga telah berhasil mengerjakan, mencapai atau mendapat sesuatu.

Menurut Raymond Williams, pengamat dan kritikus kebudayaan terkemuka, kata “kebudayaan” (*culture*) merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris. Pada awalnya, “*culture*” dekat pengertiannya dengan kata “kultivasi” (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius (yang darinya diturunkan istilah kultus atau “*cult*”). Sejak abad ke-16 hingga 19, istilah ini mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap perilaku pribadi lewat pembelajaran. Dalam konteks ini, kita bisa memahami mengapa seseorang disebut “berbudaya” atau “tidak berbudaya”. Selama periode panjang ini pula istilah budaya diterapkan untuk entitas yang lebih besar yaitu masyarakat sebagai keseluruhan, dan dianggap merupakan padanan kata dari peradaban (*civilization*). Akan tetapi, seiring kebangkitan Romantisisme selama Revolusi industri, budaya mulai dipakai untuk menggambarkan perkembangan kerohanian yang dikontraskan dengan perubahan material dan infrastruktural. Gerakan Nasionalisme di akhir abad ke-19 juga ikut



mempengaruhi dinamika pemaknaan atas budaya, di mana lahir istilah “budaya rakyat” (*folk culture*) dan budaya nasional (*national culture*).

Menurut Tadashi Fukutake (1988: 11), ciri masyarakat Jepang modern adalah dengan ditandainya perkembangan ekonomi yang cukup pesat, dimana industrialisasi serta urbanisasi telah mempengaruhi seluruh komunitas dan semua kelas dalam masyarakat. Kerangka sosial tradisional dalam komunitas lokal dan kelompok-kelompok kecil semakin melemah, disertai dengan runtuhnya sanksi-sanksi kelompok dan berhamburnya penduduk meninggalkan tempatnya. Perkembangan ini adalah ciri keadaan dalam masyarakat besar yang sedang berkembang. Suatu masyarakat kapitalis yang didasarkan pada produksi massa dengan menggunakan mesin-mesin membawa setiap manusia ke dalam proses pembagian kerja yang semakin khusus. Hubungan sosial yang impersonal dalam masyarakat yang mekanis itu membuatnya merasa terasing dan kesepian. Tantangan masa sekarang adalah menciptakan keseimbangan antara perkembangan sosial dan perkembangan ekonomi dalam masa dekat. Gagasan mengenai perkembangan sosial, sebagaimana akan dijelaskan secara terinci nanti, muncul berkenaan dengan modernisasi negara-negara berkembang. Berikut ini dikemukakan, pokok-pokok terpenting dalam setiap upaya untuk menyingkirkan kesenjangan yang akan timbul. Pertama, meskipun sekarang sudah terlambat, harus diciptakan lingkungan hidup memadai. Telah terjadi peningkatan tajam, investasi sosial dalam kegiatan berproduksi, tetapi investasi semacam itu selalu mengorbankan investasi untuk taraf hidup yang lebih tinggi. Beberapa pembaharuan, meskipun hanya sedikit, dalam tahun-tahun belakangan ini telah dilaksanakan sebagai kelimpahan pertumbuhan ekonomi, tetapi investasi di bidang lingkungan hidup masih sangat kecil. Lingkungan hidup yang terbatas itu sendiri telah menjadi sumber banyak masalah sosial yang ada sekarang, dipertajam oleh terlambatnya usaha-usaha untuk memperbaiki keadaan. Kedua, tingkat jaminan sosial yang sebenarnya harus ditingkatkan, segala macam langkah menuju “jaminan sosial” telah dicoba pada tahun-tahun belakangan ini



dan patokan resmi telah meningkat, tetapi karena program kesejahteraan itu kurang mendalam, maka taraf sesungguhnya masih sangat rendah. Dengan mengingat fakta bahwa masyarakat cepat menjadi tua, maka tuntutan akan sistem jaminan sosial yang tersusun rapi dan memadai menjadi semakin mendesak. Ketiga, pertumbuhan sosial itu memerlukan investasi baru dalam pendidikan. Pendidikan telah mempunyai nilai yang menentukan, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa hanya Jepang sendirilah di antara semua negara di Asia yang telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang luar biasa.

Menurut Tuner (1977), masyarakat kolektif akan bergerak antara tertata (*order*) dan tidak tertata (*disorder*); masyarakat dalam keadaan berayun-ayun dalam sejarahnya. Pada fase luminal, kolektivitas masyarakat akan terpecah, begitu juga klasifikasi sosial dan kode-kode budaya yang sebelumnya telah baku atau telah menjadi konsensus. Masyarakat mengalami *epistemological-side*. Melalui liminalitas, masyarakat hierarkial digantikan oleh masyarakat setara yang disebut komunitas. Dinamika tertata-tidak tertata semacam ini selalu ada dalam masyarakat; liminalitas selalu ada dalam sebuah masyarakat, bahkan yang liminal itupun akan menginstitusionalisasi diri. Yang telah terinstitusionalisasi pada saatnya akan sampai pada yang tidak tertata dan perlu reinstitusionalisasi. Dalam status semacam ini, masyarakat merumuskan kembali makna-makna kolektif mereka dan epistemologi kolektifnya.

Menurut Chie Nakane (1981: 119), masyarakat Jepang adalah gambaran keseluruhan dari masyarakat yang diambil dari hubungan antarpribadi (dan antarkelompok) seperti itu bukanlah tingkatan horizontal berdasarkan kelas, atau kasta, melainkan tingkatan vertikal berdasarkan lembaga atau kelompok-kelompok lembaga. Susunan kelompok-kelompok sosial yang didasarkan atas organisasi vertikal ini menekankan segi persatuan dan menyebabkan timbulnya banyak sekali keretakan vertikal dalam masyarakat.

Menurut R.R. Marett yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Ritus Peralihan di Indonesia*, proses berpikir yang



mengasosiasikan suatu kekuatan yang menyebabkan bahwa makhluk yang hidup itu dapat bergerak, dengan bayangan tentang dirinya sendiri yang dilihatnya dalam mimpi, adalah terlalu abstrak bagi pikiran manusia purba, yang kemampuannya pasti masih terbatas sekali. Asal-mula religi manusia, yaitu bahwa pangkal religi adalah suatu “emosi” atau suatu “getaran jiwa” yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa. Alam di mana hal-hal serta gejala-gejala itu berasal, oleh manusia purba dianggap sebagai dunia di mana terdapat berbagai kekuatan yang luar biasa. Artinya, kekuatan yang tak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa, dan yang ada di atas kekuatan-kekuatan alamiah biasa, yaitu kekuatan yang *supernatural*. Dalam bahasa Indonesia kekuatan yang luar biasa itu dapat disebut “kekuatan gaib” atau “kekuatan sakti”, sedangkan dunia dari mana kekuatan-kekuatan gaib itu berasal dapat disebut “dunia gaib” atau “alam gaib”.

Menurut R. Otto yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Ritus Peralihan di Indonesia*, semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha-dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacre*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib, serta keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas dan sebagainya. Pokoknya, sifatnya ada dasarnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena “hal yang gaib serta keramat” itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, “hal yang gaib dan keramat” tadi yang menimbulkan sikap takut terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat universal untuk menghayati rasa bersatu dengannya.



## 1.7 Metode Penelitian

Berbicara tentang Gunung Fuji sebagai salah satu kebanggaan bagi masyarakat Jepang, erat sekali kaitannya dengan sejarah Jepang. Oleh karena itu, pembahasan masalah dalam penulisan ini menggunakan pendekatan historis. Menurut Ratna (2004: 66), pendekatan historis melihat konsekuensi karya sastra sebagai sarana untuk memahami aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas dimana karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat di zamannya.

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan pendekatan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang ada pada buku-buku yang membahas tentang Gunung Fuji sebagai salah satu kebanggaan bagi masyarakat Jepang. Dalam hal ini, penulis mempergunakan buku-buku dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, serta mengumpulkan data-data melalui e-library.

## 1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan pengetahuan khususnya tentang sejarah terbentuknya Gunung Fuji.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat luas pada umumnya dan mahasiswa sastra Jepang pada khususnya tentang Gunung Fuji sebagai salah satu kebanggaan bagi masyarakat Jepang.
3. Sumber ide dan tambahan informasi bagi penulis selanjutnya.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini untuk mempermudah pembahasan dan memahami masalah-masalah yang disajikan, maka penulis membagi skripsi ini menjadi empat bab sebagai berikut :

- BAB I** : Penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai sejarah Gunung Fuji.
- BAB III** : Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai Gunung Fuji sebagai salah satu kebanggaan bagi masyarakat Jepang.
- BAB IV** : Dalam bab ini penulis menyimpulkan dari pembahasan mengenai Gunung Fuji sebagai salah satu kebanggaan bagi masyarakat Jepang.